

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Penelitian ini berfokus pada tahapan hubungan romantis yang terjalin pada pasangan gay. Tahapan hubungan ini dijelaskan oleh Joseph A. Devito yang menjelaskan terdapat lima tahapan hubungan, yaitu kontak, keterlibatan, keakraban, kerusakan dan pemutusan (DeVito, 1997). Menjadi menarik untuk dikaji karena keberadaan gay di Indonesia khususnya masih minoritas, dikarenakan orientasi seksual yang dimilikinya dianggap hal yang menyimpang dan bertentangan dengan norma-norma kultur lurus yang hanya berorientasi heteroseksual. Fenomena kaum gay di Indonesia nampaknya bukan lagi hal yang bisa ditutup-tutupi, keberadaannya telah menjadi rahasia umum di masyarakat. Menurut Dede dalam bukunya, homoseksual jumlahnya mencapai 1% dari total penduduk di Indonesia dan memperkirakan pada Jawa Timur sendiri terdapat 260.000 yang merupakan seorang homoseksual (Oetomo, 2001). Namun, dengan keterbatasan yang ada, kaum homoseksual juga seorang manusia yang ingin memiliki hubungan dengan orang lain. Membentuk serta mengembangkan hubungan romantis menjadi sebuah hal penting yang semua orang melakukannya, apa pun jenis kelaminnya (Savin-Williams & Cohen, 1996).

Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) menjadi isu sosial yang saat ini banyak diperbincangkan dalam kehidupan sosial masyarakat di dunia. Pemberitaan media baik nasional juga internasional juga turut mendukung dalam menyuguhkan beritaberita mengenai homoseksual. Fenomena gay di Indonesia menimbulkan banyak pertentangan pendapat. Muncul berbagai prasangka atau prejudice yang dilontarkan kepada kaum gay. Bagi yang pro, menginginkan untuk tidak mendiskriminasi keberadaan kaum gay itu sendiri. Sedangkan kontra, menilai gay adalah bentuk penyimpangan dan keluar dari konsep Indonesia yang notabenehnya adalah negara hukum, sehingga berbagai pemberitaan media mengenai homoseksual sekarang ini, tidak luput menjadi bahan diskusi dan perdebatan oleh masyarakat serta para ahli di Indonesia. Hingga saat ini kaum gay masih dianggap sebagai tindakan yang dapat menimbulkan reaksi negatif dari masyarakat. Indonesia didominasi oleh Muslim dan menganut budaya oriental yang

kuat sehingga keberadaan kaum gay sulit diterima sebagai salah satu budaya di Indonesia. Menjadi seorang gay di Indonesia bukanlah hal yang mudah dan bahkan ketidaktahuan tentang situasi diri gay sendiri dapat menyebabkan keresahan sosial dan frustrasi serius.

Pentingnya percintaan bagi pemuda minoritas seksual dipertegas dalam studi yang menemukan bahwa mereka menganggap putusnya hubungan percintaan sebagai masalah kedua yang paling membuat stress, di bawah terbongkarnya orientasi seksual mereka kepada orang tua (D'Augelli dalam Santrock, 2007:229). Kebanyakan pemuda minoritas seksual memiliki pengalaman seksual dengan sesama jenis, namun relatif sedikit yang menjalin hubungan percintaan sesama jenis karena kesempatan yang terbatas dan penentangan sosial yang bisa dibangkitkan hubungan semacam itu dari keluarga dan sebaya heteroseksual (Diamond dalam Santrock, 2007:229). Kelompok homoseksual sendiri dalam kehidupan sehari-hari dapat dikatakan mendapatkan tekanan sosial yang besar daripada kelompok heteroseksual. Kelompok homoseksual harus menghadapi kenyataan secara intern dan ekstern. Dalam konteks homoseksual gay, secara intern, adanya konflik intern dalam kelompok sesama homoseksual seperti kekerasan dalam sesama komunitas ataupun dalam hubungan pasangan homoseksual. Sedangkan secara ekstern, penolakan oleh mayoritas kelompok heteroseksual terhadap praktik homoseksual, seperti diskriminasi yang berujung kekerasan dari masyarakat heteroseksual atau bahkan dari keluarga. Sebagai bagian dari homoseksual, kaum gay merupakan kelompok minoritas yang didominasi kelompok mayoritas heteroseksual.

Signifikansi dari penelitian ini adalah hubungan romantis yang terjalin antara pasangan gay menjadi unik untuk diulas dikarenakan homoseksualitas masih dianggap menyimpang, karena perilaku seksual semacam itu belum diterima secara umum dan diterima oleh kalangan masyarakat luas (Puspitosari & Pujileksono, 2005). Hal ini menjadikan kaum gay tidak mudah untuk membuka diri secara bebas baik pada keluarga ataupun lingkungan masyarakat dan juga mempengaruhi proses pengungkapan diri mereka dalam menemukan pasangan. Berangkat dari keingintahuan tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang tahapan demi tahapan yang terjadi dalam sebuah hubungan romantis yang terjalin antar pasangan gay mengingat pasangan gay tidak bisa berkomunikasi dengan bebas.

Identitas seksual yang ditunjukkan kaum homoseksual, seringkali mendapat penolakan dari masyarakat, termasuk di Indonesia. Dalam masyarakat Indonesia masih tertanam kuat nilai heteronormatif dalam masyarakat. Kitzinger (dalam Messerschmidt, 2012) menjelaskan pengertian heteronormativitas memandang bahwa heteroseksual merupakan satu-satunya seksualitas yang alamiah, normal dan umum. Dalam aturan heteronormatif, laki-laki diharuskan macho dan menikah dengan perempuan. Oleh karena itu, membuat keberadaan homoseksual dianggap hal yang menyimpang di Indonesia.

Menurut *American Psychological Association*, orientasi seksual terbagi menjadi tiga jenis, yaitu heteroseksualitas, biseksualitas dan homoseksualitas (American Psychological Association, 2008). Heteroseksual merujuk pada orang yang tertarik pada lawan jenis. Biseksual merujuk kepada seseorang yang tertarik secara seksual kepada keduanya (laki laki dan perempuan). Homoseksualitas sendiri terbagi menjadi dua bagian. Dengan kata lain, homoseksualitas adalah dimana pria secara seksual tertarik kepada pria lain, sedangkan lesbian adalah wanita yang secara seksual tertarik dengan wanita lain. Di Indonesia, para homoseksual belum bisa mengakui identitasnya dengan bebas, berbeda halnya dengan negara Eropa dan Amerika Serikat. Maka dari itu, kaum gay di Indonesia masih tertutup dalam mengekspresikan dirinya di masyarakat luas. Dikutip dari jurnal kajian komunikasi tahun 2018, komunitas gay seperti Lamda Indonesia, Yayasan dan asosiasi Priangan biasanya enggan mengungkapkan identitas mereka karena komunitas tersebut membawa stigma negatif dan perlakuan masyarakat sendiri (Diniati, 2018).

Stigma ini muncul di masyarakat dikarenakan banyak yang menganggap bahwa orientasi seksual yang dimiliki oleh gay ini menyimpang dari norma dan etika masyarakat. Karena pada dasarnya jika laki – laki berhubungan seksual dengan sesama laki – laki akan menimbulkan resiko penyakit yang tinggi. Kementerian Kesehatan menyatakan pada 2012 bahwa ada 1.095.970 pria yang berhubungan seks dengan pria, 66.180 di antaranya menderita AIDS. Masalah kesehatan lain seorang LGBT juga muncul, menurut KEMENPPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) masalah kesehatan yang disebutkan dapat mencakup perilaku seksual, merokok dan penggunaan narkoba, dan masalah psikologis seperti depresi dan bunuh diri. Ada juga beberapa masalah sosial, seperti stigma dan

diskriminasi, termasuk akses ke layanan kesehatan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2015)

Selain itu, perilaku LGBT di Indonesia masih dianggap tabu, terutama bagi kelompok-kelompok yang berdasarkan agama, MUI bahkan mengeluarkan omong kosong, menolak hubungan sesama jenis dan kebiasaan menikah. (<https://www.kemennppa.go.id/lib/uploads/list/0bad8-4-laporan-lgbtasyarakat.pdf>) Jika remaja muda yang mulai melakukan hubungan sejenis akan muncul risiko baru yaitu pelecehan seksual dari yang lebih berpengalaman. Seperti contohnya yang sedang marak di kurun waktu belakangan ini adalah kasus pelecehan Reynhard Sinaga yang dilansir dari [bbc.com](http://bbc.com) bahwa dari 190 korban 48 korban diantaranya masih berusia 17 tahun hingga 22 tahun. Hal ini yang mendukung timbulnya stigma negatif dari masyarakat mengenai seorang gay. Tidak hanya itu, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak juga menyampaikan hasil penelitiannya mengenai pandangan masyarakat terhadap pasangan LGBT, karena kebanyakan orang menolak untuk memiliki LGBT di lingkungan rumah, masyarakat menganggap LGBT sebagai perilaku negatif, tidak normal dan salah.

“Orang-orang dengan latar belakang Sun Dan dan kepercayaan agama Islam tidak setuju dengan keberadaan LGBT.” (T, 22 tahun, Masyarakat, Bogor).

Melihat kasus-kasus kekerasan pada gay di Indonesia disebabkan karena konsep pandangan mayoritas terhadap minoritas. Penerimaan kaum gay yang masih kontroversial menimbulkan banyak diskriminasi seperti kekerasan. Diskriminasi yang berikan kepada kaum gay dan tindak kekerasan terhadap kaum ini dilakkan karena perbedaan orientasi seksual mereka. Dalam penelitian Lembaga Sosial Masyarakat Arus Pelangi tahun 2013, yang merupakan sebuah lembaga swadaya masyarakat yang membela hak-hak kaum lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT), menunjukkan bahwa di Jakarta, Yogyakarta, dan Makassar 89,3% LGBT pernah mendapat perlakuan diskriminasi yang berujung kekerasan. Tindak kekerasan yang diterima kelompok LGBT dikategorikan menjadi aspek fisik, psikis, seksual, ekonomi, dan budaya (BBC, 2014, para. 2). Kasus kekerasan tersebut tercatat sebanyak 79.1% dalam bentuk kekerasan psikis, 46.3% dalam bentuk kekerasan fisik, 26.3% dalam bentuk kekerasan ekonomi, 45.1% dalam bentuk kekerasan seksual, dan 63.3% dalam bentuk kekerasan budaya. Bentuk kekerasan

budaya yang dialami termasuk pengusiran dari rumah atau kos, dituntut untuk menikah, dan dipaksa untuk menikah dengan orang yang tidak disukai; dan pelaku utama kekerasan budaya adalah keluarga (76.4%) dan teman (26.9%). Waria paling banyak mengalami kekerasan seksual (49%) disusul dengan Gay (30.5%), khususnya yang dilakukan oleh orang tidak dikenal, tamu, preman, dan teman. Banyak dari kasus kekerasan yang dialami LGBT terjadi dalam bentuk bullying saat di Sekolah, yang berdampak pada penurunan performa belajar, meninggalkan sekolah, dan berfikir atau bahkan mencoba untuk bunuh diri. 17.3% LGBT pernah melakukan usaha bunuh diri, dan 16.4% mencobanya lebih dari satu kali. 65.2% LGBT mencari bantuan ke teman saat mengalami kekerasan dan hanya 18.7% yang mencari bantuan ke keluarga. 29.8% LGBT memilih untuk tidak mencari bantuan saat mengalami kekerasan. Data-data ini menunjukkan bahwa komunitas LGBT sangatlah rentan terhadap kekerasan, stigma, dan diskriminasi yang kerap terjadi di ruang publik dan ruang domestik. (Tempo.co, 2016).

Indonesia masih melekat dengan budaya timur, berbeda dengan di negara barat, seperti negara Belanda dan Amerika Serikat saat ini yang masyarakatnya telah menerima keberadaan kaum homoseksual dan menghalalkan pernikahan sesama jenis. Hal ini menjadi sebuah masalah, yaitu munculnya istilah homophobic atau homophobia yakni merupakan rasa takut untuk berada dalam jarak dekat dengan pria maupun wanita homoseksual diikuti dengan perasaan takut, kebencian, dan ketidaktoleranan yang irasional dari individu heteroseksual kepada pria maupun wanita homoseksual (Adams; Wright; Lohr, 1996). Weinberg mendefinisikan homophobia sebagai ketakutan terhadap homoseksual dan bentuk-bentuk lain yang menunjukkan keintiman dua jenis kelamin yang sama (Allgeier, 1991). Hal seperti menimbulkan sikap diskriminatif, prasangka buruk terhadap kaum homoseksual yang dianggap ganjil, sakit, dan menyalahi kodrat (Tan, 2005). Dengan demikian, kelompok homoseksual yang hidup dalam masyarakat heteronormatif dihadapkan pada risiko-risiko yang tidak semua orang mengerti dan risiko tidak diterima karena identitas seksualnya. Risiko-risiko yang muncul akibat perkembangan zaman baik kultural maupun struktural tidak dapat dihindarkan lagi. Risiko telah menjadi bagiandari kehidupan manusia (Beck, 1992; Sindhunata, 2000).

Dilansir dari <https://tirto.id/pandangan-terhadap-lgbt-masih-soal-penyakit-sosial-dan-agama-edju> yang melakukan survei daring kepada 321.693 responden ditemukan bahwa rata-rata, warga negara Indonesia masih menganggap LGBT sebagai penyakit yang membutuhkan perawatan medis / psikologis (32,46%), atau penyakit yang dapat diselesaikan melalui kepercayaan agama (29,63%). Dan ditemukan hanya sedikit saja dengan angka 15,50% yang menyebutkan bahwa LGBT adalah hal bisa dan bisa diterima. Oleh karena itu kaum homoseksual memilih untuk berlindung dibawah organisasi masyarakat atau komunitas yang mendukung dan menerima tren perilaku hubungan seksual sesama jenis (Puspensos (Pusat Penyuluhan Sosial) , 2016).

Hingga 2013, dari 28 provinsi yang ada, terdapat dua jaringan LGBT nasional yang mencakup 119 organisasi , data ini didapat dari Pusat Penyuluhan Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia dan *media online* Republika Indonesia (Syalaby, 2016). Organisasi dan komunitas ini menjadi tempat berkumpul para LGBT untuk tetap bisa berkomunikasi dengan sesamanya. Dalam komunitas tersebut kaum LGBT dapat dengan bebas berekspresi dan mendapat hak-hak yang sama, dikarenakan masyarakat luas belum bisa menerima keberadaan mereka. Stigma ini tentu saja akan berdampak negatif yang serius pada kesehatan dan kesejahteraan mereka (American Psychological Association, 2008).

Penelitian ini berangkat dari fenomena dimana seorang gay juga membutuhkan pasangan ataupun sekedar teman untuk tempat berkeluh kesah. Dengan banyaknya *prejudice* yang dilekatkan oleh masyarakat, seseorang dengan orientasi homoseksual juga manusia biasa yang memiliki hak yang sama. Pada dasarnya, manusia adalah individu yang juga merupakan makhluk sosial. Makna makhluk sosial ini adalah bahwa manusia hidup dengan manusia lain, dan mereka tidak dapat melakukan kegiatannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Hubungan sosial ini muncul dikarenakan adanya interaksi antara individu tersebut. Menurut Schutz (1980) dalam Sarwono (1991 : 164) kebutuhan akan emosi atau afeksi ini adalah kebutuhan untuk pengembangan emosi dengan orang lain. Dimana terdapat kebutuhan untuk mencintai dan dicintai oleh orang lain. Hal ini menarik untuk diulas dikarenakan ketertarikan seksual yang dimiliki oleh gay adalah sesamanya. Gay hanya memiliki orientasi seksual, fantasi seksual, dan kecocokan emosional kepada

laki – laki sehingga gay akan mencari pasangan yang juga memiliki ketertarikan yang sama. Orientasi seksual sendiri adalah istilah yang berkaitan dengan gender di mana seseorang tertarik secara emosional, fisik, seksual, dan cinta (Caroll, 2005).

Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut dikarenakan, Savin-Williams dan Cohen (1996) juga menyebutkan bahwa membentuk dan mengembangkan hubungan pacaran sebagai sesuatu hal yang penting bagi dewasa dini dilakukan oleh semua orang tanpa memandang orientasi seksual seseorang. Duvall dan Miller (1985) menyebutkan bahwa pacaran memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai hiburan, kebutuhan untuk menghindari tekanan sosial atau kritik sosial, sarana untuk mencari pasangan, kebutuhan untuk memperkenalkan dan membiasakan diri pada pasangan, sarana kesempatan untuk memenuhi kebutuhan seksual, dan sebagai sarana bersosialisasi. Hal ini sekaligus menjadi motivasi bagi pasangan yang menjalani hubungan pacaran, karena dalam pasangan pacaran akan mencari keuntungan yang bisa diperoleh dari hubungan yang ada.

Dari kata-kata yang dikutip dalam sebuah artikel, kaum homoseksual khususnya *gay* sudah mulai berani mengungkapkan eksistensi secara terbuka dalam kehidupan masyarakat, yang juga ditandai dengan banyaknya pemberitaan terkait pemberitaan mengenai kehidupan *gay* yang dimuat di media massa. (Danis, 2011). Seiring dengan berjalannya waktu kaum gay semakin marak diperbincangkan, terlebih lagi budaya saat ini juga ikut berkembang yang menjadikan pemikiran masyarakat lebih terbuka. Menurut Dede Oetomo (pendiri organisasi GAYa Nusantara) Indonesia mengacu kepada kebudayaan modern, yang sebagian merupakan budaya nusantara tetapi sebagian lagi merupakan bentukan budaya baru dan pertemuan tradisional dengan budaya barat (Oetomo, 2001). Fenomena kaum gay ini bukanlah hal tabu bagi sebagian orang, membuat orang gay menjadi lebih percaya diri dan menyampingkan rasa takut dan malunya untuk mengungkapkan identitas seksual dengan ciri yang dimilikinya kepada masyarakat luas.

Setiap gay memiliki ciri yang ditunjukkan oleh dirinya. Tidak bisa dipungkiri bahwa kaum gay dalam melakukan komunikasi memiliki bahasa ataupun kode – kode khusus yang mereka gunakan. Seperti halnya dalam menentukan pasangan, terdapat terminologi khusus yang digunakan oleh kaum gay atau biasa disebut dengan kamus “kaum belok”. Dikutip dari situs *detiknews*

(<https://news.detik.com/berita/d-2787638/kamus-kaum-belok-ada-top-bottom-versatile-dan-g-radar>) terdapat terminologi seperti *Top*, *Bottom* dan *Versatile*. Untuk gay *Top*, mereka memposisikan diri sebagai “si cowok” dikarenakan memiliki sifat yang lebih maskulin serta memiliki bentuk tubuh yang atletis atau kekar. *Bottom* adalah sebutan untuk gay yang bersifat lebih feminim dan lembut yang diposisikan sebagai “si cewek”. Sedangkan jika *Versatile* adalah sebutan untuk gay yang bisa memposisikan dirinya pada kedua sifat. Sebutan *Top*, *Bottom* dan *Versatile* ini juga berlaku pada posisi hubungan seksual yang dilakukan oleh pasangan gay.

Ciri yang ditunjukkan oleh kaum gay membentuk sebuah identitas yang membuat dirinya dikenal oleh sesamanya maupun masyarakat luas. Dengan ciri ini, seorang gay tidak perlu menyebutkan secara gamvlang bahwa dirinya seorang gay. Hal ini juga dijadikan sebagai “*G-Radar*” yang dapat dikenali oleh sesama gay. Ciri yang mudah dikenali salah satunya adalah anting di telinga kanan dan menggunakan kaos *v-neck*. Adapun beberapa ciri lain yang digunakan oleh kaum gay sebagai alat komunikasi “non-verbal” kepada sesamanya, yaitu menggunakan baju yang *slim fit* dan berwarna mencolok. Laki – laki pada umumnya memilih untuk menggunakan baju yang lebih longgar agar nyaman untuk dipakai, berbeda dengan gay yang menggunakan baju ketat atau *slim fit* untuk memperlihatkan lekuk tubuhnya. Tentunya, hal ini tidak lepas dari adaptasi budaya barat yang masuk ke Indonesia.

Hingga saat ini, gay di Indonesia masih belum mendapatkan perlindungan secara hukum yang legal oleh negara, meskipun telah banyak diskriminasi yang dilakukan kepada kaum gay. Seiring dengan berjalannya waktu banyak organisasi maupun komunitas yang muncul dan dipergunakan sebagai wadah bagi kaum LGBTQ. GAYa Nusantara yang berada di Surabaya contohnya, organisasi ini menjadi wadah bagi kaum gay untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Seorang gay tidak bisa menceritakan tentang dirinya dengan gamblang kepada sembarang orang, maka dari itu kaum gay mencari dan membutuhkan seseorang yang mengerti tentang kondisi dirinya. Dengan adanya wadah ini kaum gay dapat terhindar dari diskriminatif sosial dan bisa mendapatkan perlakuan yang sama. GAYa Nusantara menyatakan terdapat sekitar 260.000 warga yang homoseksual dan tersebar di seluruh Jawa Timur.



Disaat manusia sudah memasuki fase dewasa, manusia memiliki harapan untuk memiliki pasangan hidup. Munculnya cinta dan awal mula hubungan romantis dengan orang lain, inilah yang sering disebut dengan istilah "pacaran". Dimana pacaran ini bisa dijadikan tahapan mengenal lebih dekat untuk calon pasangan hidup atau ke tahap selanjutnya. Hubungan ini dapat terbentuk karena adanya proses komunikasi antar pribadi yang berlangsung. Komunikasi adalah proses pengiriman sinyal sesuai dengan aturan tertentu, sehingga sistem dapat dibangun, dipelihara, dan dimodifikasi dengan cara ini (Effendy, 1986). Hubungan itu sendiri adalah ekspektasi dua orang terhadap perilaku berdasarkan cara interaksi di antara mereka (Littlejohn, Stephen, Foss, & Karen, 2009). Meskipun kaum gay memiliki orientasi homoseksual, dimana ketertarikan kepada jenis kelamin yang sama, tetapi menurut Savin-Williams dan Cohen (1996) membangun hubungan dengan pasangan penting bagi semua orang, apa pun orientasi seksualnya.

Sebuah hubungan antara dua orang muncul dikarenakan adanya koneksi yang melibatkan emosional dan juga seksualitas. Hubungan ini didasari oleh proses komunikasi yang terjalin diantara dua orang tersebut. Proses komunikasi yang terjalin bisa membuat orang lebih mengenal dan lebih dekat dengan orang lain. Hubungan ini bukan hanya berlaku pada pasangan heteroseksual saja, tetapi juga pasangan gay. Perkembangan hubungan yang dibentuk oleh adanya komunikasi antarpribadi akan mengarah pada hubungan intim, yang akan mengarah pada berbagai tahap perkembangan manusia dari hubungan interpersonal, seperti pertukaran hubungan, partisipasi dan keintiman berada pada tahap menjadi teman, sahabat atau menjalin hubungan yang lebih intim (DeVito, 1997). Apriliani (2018) mengatakan bahwa perkembangan teknologi dan informasi juga mendorong gay untuk semakin menunjukkan keterbukaannya mengenai identitas seksual dan orientasi seksual mereka. Media sosial menjadi salah satu ruang bagi komunitas gay untuk bekspresi, menemukan laki-laki sesama jenis, berbagi cerita termasuk dalam memenuhi kebutuhan seksualnya seperti dalam mencari partner atau pasangan seksual. Apriliani menambahkan bahwa tidak hanya *WhatsApps*, *Instagram*, *Facebook*, *Twitter* ataupun situs blog lainnya, melainkan sekarang sudah banyak aplikasi khusus bagi gay seperti *Grindr*, *JackD*, *Hornet*, ataupun *GROWLr*. Dengan adanya media sosial membuat identitas kaum gay menjadi lebih terbuka.

Terdapat tahapan – tahapan yang membentuk sebuah hubungan, yakni kontak, keterlibatan, keakraban, kerusakan dan pemutusan. Tahapan ini merupakan pengembangan dan peningkatan keintiman dalam sebuah hubungan. Dimana, tahapan – tahapan ini dapat mendeskripsikan pengembangan hubungan antar pribadi. Tahapan ini mendeskripsikan hubungan sebagaimana adanya, tanpa mengevaluasi atau mendeskripsikan bagaimana seharusnya hubungan tersebut bekerja (DeVito, 1997). Model lima tahap Joseph DeVitto menguraikan tahapan-tahapan penting dalam pembentukan sebuah hubungan pada seorang individu, tidak terkecuali pasangan homoseksual, namun hal ini menjadi menarik untuk dibahas karena gay berada dalam lingkungan yang terbatas.

Menurut latar belakang yang telah dipaparkan, tahapan hubungan romantis yang terjalin pada pasangan gay menarik untuk diteliti dikarenakan keberadaan homoseksual khususnya kaum gay masih menjadi pertentangan di masyarakat. Berbagai stigma negatif serta negara yang tidak mendukung keberadaannya membuat kaum gay tidak bisa hidup secara bebas. Namun terlepas dari itu semua, kaum gay juga seorang manusia sosial yang ingin memiliki komunikasi, cinta dan juga hubungan dengan orang lain. Fokus dari penelitian ini ingin mengetahui tahapan demi tahapan yang dialami oleh pasangan gay. Oleh karena itu, tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk memaparkan tahapan hubungan romantis pada pasangan gay melalui teori Joseph A. Devito yang menjelaskan terdapat enam tahapan hubungan, yaitu kontak, keterlibatan, keakraban, kerusakan, perbaikan dan juga pemutusan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Menurut latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan pertanyaan yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah bagaimana tahapan komunikasi interpersonal dalam hubungan romantis yang terjadi pada pasangan gay?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan tahapan – tahapan komunikasi interpersonal dalam hubungan romantis yang terjadi pada pasangan gay.

## 1.4. Manfaat Penelitian

### 1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan penelitian dalam ilmu komunikasi, khususnya bagi penelitian yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal yaitu tahapan hubungan romantis pada pasangan gay.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman bahwa terdapat tahapan – tahapan hubungan romantis yang terjadi pada pasangan homoseksual khususnya kaum gay.

## 1.5. Tinjauan Pustaka

### 1.5.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu ini membantu peneliti dalam bahan perbandingan serta juga pengembangan dalam penelitian yang akan dilakukan. Tentunya penelitian terdahulu dipilih yang dianggap relevan yang hanya memiliki perbedaan tertentu seperti fokus penelitian, metode yang dipilih serta subjek informan.

Tabel berikut adalah tentang penelitian sebelumnya dan perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Tabel 1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

JUDUL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
Pola Komunikasi Antarpribadi dan Motivasi <i>Intimate Relationship</i> pada Pasangan Pacaran Gay dan Lesbian.  Oleh Yusuf Fajar Ramadhan Skripsi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan	Penelitian dari Yusuf Fajar adalah penelitian kualitatif yang menggunakan <i>critical constructive</i> menjadikan pola komunikasi serta <i>intimate</i> menjadi fokus penelitian. Pasangan gay serta lesbian yang berada di kota Semarang dijadikan subjek dalam penelitian ini. Teori cetusan Duvall & Miller	Hasil dari penelitian dimana peneliti menemukan pola komunikasi pada pasangan gay didominasi oleh pola ekuilibrium terbalik. Sebaliknya jika pasangan lesbian lebih didominasi dengan adanya pola keseimbangan yang menggunakan keterbukaan. Hal tersebut

<p>Ilmu Poltitik Universitas Dipenegoro. Tahun 2016</p>	<p>dan status dan kiprah yang dijelaskan dalam Queer berdasarkan Judith Butler.</p>	<p>dianggap hal penting oleh pasangan lesbian itu sendiri.</p> <p>Status serta peranan yang dijalankan dalam iteaksi pasangan ini menentukan peran “top” atau “bottom” dalam gay, dan sebutan <i>butchy</i> atau <i>femme</i> dalam lesbian.</p> <p>Jika dilihat dari pola komunikasinya, pasangan gay bersifat lebih terbuka, terbalik dengan pasangan pacaran lesbian yang memikirkan adanya pengaruh sanksi sosial dan juga pertimbangan mengenai harga diri keluarga.</p>
<p>Manajeme Konflik Hubungan Asrama Pasangan Gay di Semarang</p> <p>Disusun Oleh Noni Putri Apriliana</p> <p>Skripsi S1</p> <p>Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro, Tahun 2017</p>	<p>Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, yang mengacu pada fenomenologi interpretatif dengan bantuan analisis fenomenologis interpretatif Smith dan Osborne (AFI) (2009: 97-99).</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dan model pemeliharaan hubungan homoseksual memainkan peran penting dalam realisasi diri identitas homoseksual.</p> <p>Pada pasangan sesama jenis, hubungan interpersonal sangat penting, seperti kepercayaan, keintiman, keintiman, emosi dan komunikasi yang relatif positif.</p>

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah mengenai fokus penelitian dimana penelitian terdahulu dari Yusuf Fajar Ramadhan hanya fokus terhadap pola komunikasi tertentu dan juga motivasi yang mendorong adanya hubungan romantis tersebut. Dimana peneliti memakai teori dari Joseph DeVito mengenai pola komunikasi, teori motivasi intimate relationship menurut Duvall & Miller, terdapat pula pola pemecahan masalah (*praxis patterns*) menurut Baxter & Montgomery dan juga status peran dari teori Queer cetusan Judith Butler.

Perbedaan berikutnya dari penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian yang dilakukan oleh Noni Putri Aprilina menggunakan analisis fenomenologis (AFI) atau IPA Smith dan Osborne untuk menangani pasangan gay. Studi ini memfokuskan pada komunikasi interpersonal dan pemeliharaan hubungan untuk pasangan gay, karena penciptaan identitas gay memainkan peran penting dalam realisasi diri.

Karena itu, fokus dari penelitian ini adalah pada tahapan – tahapan hubungan interpersonal yang dibangun oleh pasangan gay yang merujuk pada model lima tahap milik Joseph Devito. Hal ini menjadi penting dimana penelitian terdahulu ini dijadikan sebagai referensi guna memudahkan penelitian.

### **1.5.2. Hubungan Interpersonal**

Menurut Joseph A. Devito (Devito, 2007), Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman pesan antara dua orang atau sekelompok orang, dengan efek tertentu dan umpan balik secara langsung. Selain itu, komunikasi antar pribadi semacam ini tidak hanya menunjukkan perhatian pribadi, tetapi juga menunjukkan seberapa tinggi perhatian tersebut kepada orang lain. Berbanding lurus dengan bentuk perhatian kepada seseorang akan menjadi besar ketika interaksi interpersonal yang dilakukan juga besar. Menurut Onong U. Effendy (Effendy, 1986), mengutarakan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang, di mana dialog langsung terjadi dalam bentuk percakapan, baik secara tatap muka maupun melalui media seperti telepon..

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi tatap muka antar dua individu atau lebih (Cangara, 2011). Hubungan interpersonal sendiri adalah hubungan selain diri sendiri yang disebut juga adaptasi dengan orang lain (Baron & Bryne, 2002). Hubungan interpersonal adalah hubungan antara dua orang atau lebih,

dalam hal ini, selalu ada interaksi yang saling tergantung satu sama lain (Dian & Srifatmawati, 2012). Jika hanya satu pihak yang melakukan komunikasi interpersonal, atau pihak lain tidak memberikan umpan balik maka komunikasi interpersonal tidak akan terjadi; jika tidak ada tujuan atau informasi yang disampaikan dalam komunikasi tersebut, juga tidak dapat dikatakan sebagai komunikasi interpersonal.

Terdapat beberapa jenis hubungan interpersonal

#### 1 Berdasarkan Jangka Waktu

Hubungan interpersonal berdasarkan jangka waktu dibagi menjadi dua, yaitu jangnan panjang dan jangka pendek. Hubungan jangka pendek merupakan hubungan yang berlangsung dengan kurun waktu yang sebentar. Dalam hubungan jangka pendek ini dua orang akan berkomunikasi secara umum, seperti misalnya bertegur sapa saat di jalan. Sedangkan hubungan jangka panjang butuh waktu yang lama. Semakin lama kedekatan tersebut muncul pula emosi atau perasaan, materi, komitmen yang muncul dan sebagainya dalam hubungan tersebut. Sehingga semakin besar pula usaha untuk mempertahankan hubungan tersebut.

#### 2 Berdasarkan Kedalaman dan Keintiman

Sebuah hubungan akrab atau intim dapat ditandai dengan *self-disclosure*. Hal ini telah merujuk pada penyampaian hal – hal yang bersifat pribadi dari seseorang kepada pasangannya. Keintiman ini akan muncul terkait dengan jangka waktu, dimana akan tumbuh pada jangka waktu yang panjang.

Dijelaskan oleh DeVito (2016) dalam buku Moerdijati (2012) bahwa terdapat beberapa tujuan Komunikasi Interpersonal, yaitu :

##### a. *To Discover*

Manusia dapat menemukan mengenai konsep dirinya sendiri dan memahami bagaimana dunia luar atau orang lain berpikir tentang orang lain atau diri mereka sendiri.

##### b. *To Relate*

Setiap orang lahir sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, manusia harus menjalin hubungan baik dengan manusia lain, seperti menggunakan komunikasi interpersonal, untuk menjaga hubungan baik antar individu tersebut.

c. *To Persuade*

Pertukaran semacam itu dirancang untuk membujuk dan memengaruhi orang lain. Tujuan komunikasi inilah yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari manusia.

d. *To Play*

Sebuah cara hiburan untuk menghindari kejenuhan.

e. *To Help*

Manusia sebagai individu sosial pasti membutuhkan bantuan orang lain untuk bertahan hidup. Untuk mencari pertolongan dari orang lain perlu adanya komunikasi untuk menyampaikan informasi untuk mendapatkan pertolongan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi adalah alat penting untuk membangun dan mengembangkan hubungan. Komunikasi sangat erat kaitannya dengan ketidakpastian. Chuck Berger percaya bahwa wajar untuk dapat meramalkan hasil dari pertemuan pertama. Teori pengurangan ketidakpastian milik Berger berfokus pada bagaimana penggunaan komunikasi antarpersonal untuk mendapat pengetahuan dan membangun sebuah pemahaman. Berger mempercayai bahwa tujuan utama dari percakapan seorang individu dengan individu lain adalah untuk "memahami" dunia antarpersonal masing-masing.

### 1.5.3. Orientasi Seksual

Teori *queer* menjelaskan dimana orientasi seksual seseorang bukanlah satu satunya hal yang dapat dilihat, tetapi terdapat gender serta seksualitas. Orientasi seksual sendiri adalah rasa dimana adanya ketertarikan seseorang baik secara seksual maupun ketertarikan secara emosional terhadap jenis kelamin tertentu.

Fokus menurut teori ini merupakan bukti diri seseorang tidak hanya bisa dipandang secara fisik saja namun juga ditinjau berdasarkan psikis (Arlene Stein, 1994). Homoseksual adalah ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama (Feldman, 1990) Dengan kata lain menyukai pria atau laki-laki secara emosional dan seksual. Gay sendiri mengacu pada pria yang memiliki orientasi seksual homoseksual atau secara seksual menarik untuk jenis kelamin yang sama. Gay identik dengan perilaku homoseksual. Homoseksualitas tidak melulu berkaitan dengan kontak seksual antara laki-laki dengan laki-laki lain, tetapi juga dengan orang-orang yang memiliki kecenderungan psikologis, emosional dan kecenderungan sosial terhadap laki-laki dalam kurun waktu tertentu.

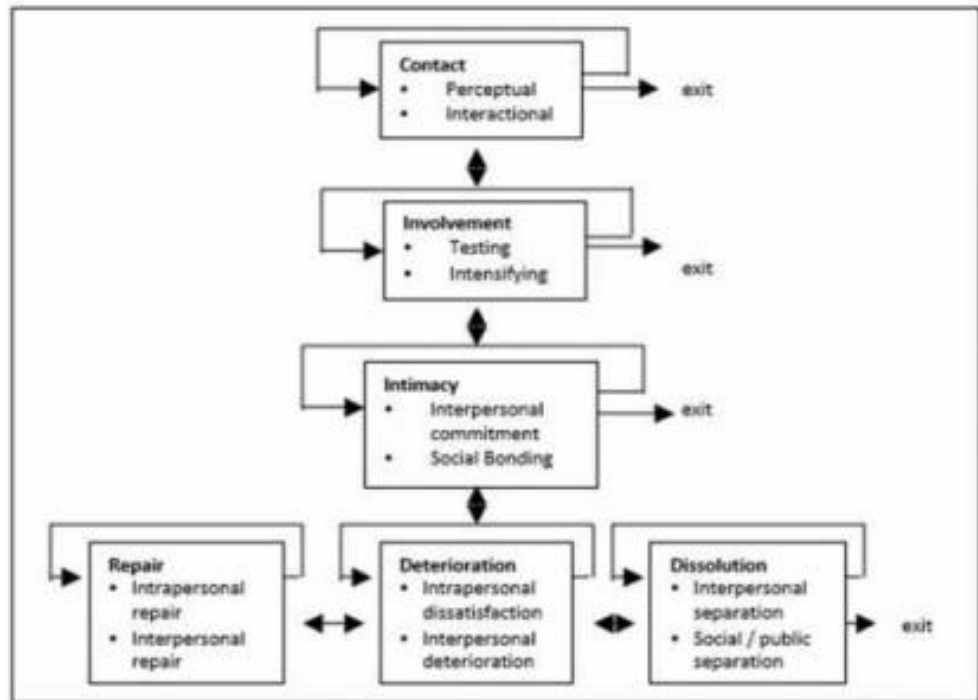
Masyarakat Indonesia sendiri dengan budaya yang ada hanya melihat gender dan seksualitas secara biner, kata lain dimana hanya memiliki pandangan bahwa hanya terdapat pria dan wanita saja tanpa mempertimbangan jenis kelamin maupun seksualitas lain. Ada keragaman gender dan seksual dalam masyarakat Indonesia. Budaya di Indonesia menganggap heteroseksual adalah sesuatu yang “normal” karena mengaitkan pada hakekat nya bahwa laki-laki berpasangan dengan perempuan. Berbanding terbalik dengan homoseksualitas dan biseksualitas yang belum dapat diterima secara luas. Menurut theconversation.com, kekayaan informasi yang diperoleh melalui internet dan media sosial memberikan wacana tentang dinamika relatif identitas gender Indonesia.

#### **1.5.4. Relationship Stages**

Mengangkat model hubungan lima tahap dari Joseph DeVito dalam penelitian ini dimana adanya keterkaitan dengan konsep atau gambaran umum penelitian. Berangkat dari kebanyakan hubungan, mungkin semua, berkembang melalui tahap – tahap (Knapp, 1994; Wood , 1982). Sebuah hubungan dapat terjalin dengan melalui tahap tahap, terdapat serangkaian langkah yang dilakukan.

Joseph DeVito (1997 : 233-235) menjelaskan bahwa hubungan interpersonal terbangun melalui beberapa tahap yaitu :





Sumber : (DeVito, 1997)

Gambar 1 Model Hubungan Lima Tahap Joseph DeVito

### 1 Kontak (*Contact*)

Kontak ini dapat terjadi melalui indra manusia, yaitu mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, serta membaui seseorang dengan penciuman. Pada tahap ini individu memberikan reaksi sekaligus persepsi pertama saat bertemu atau biasa disebut dengan “*first impression*”. Melalui kontak individu sudah mampu untuk memutuskan hubungan akan berlanjut atau tidak. Hal yang paling mudah diamati dalam kontak pertama kali adalah penampilan fisik. Namun beberapa poin lain juga menjadi penting seperti sikap ramah, keterbukaan dan antusias jika hal – hal tersebut menciptakan kesan positif maka bisa melanjutkan memasuki fase kedua. Pada tahap ini dimulai dengan bagaimana dia mengenali apakah orang lain yang berinteraksi dengannya adalah seseorang *gay* pula, bisa terlihat dari penampilan, tutur kata, *gesture* dan *body language*.

Selanjutnya adalah mengenai penilaian awal terhadap orang yang baru saja dikenal, seorang individu akan mengkategorikan penilaian terhadap orang tersebut. Tentu saja “*putting people in a box*” bukanlah hal yang bisa jadi tidak akurat. Namun, cukup mengejutkan bahwa meski dihadapkan pada bukti kontradiktif yang signifikan, banyak orang masih menolak untuk mengubah penilaian awal mereka terhadap orang lain.

## 2 Keterlibatan (*Involvement*)

Pada tahap ini, individu mulai mengenal lebih jauh orang lain melalui pengungkapan diri (*self disclosure*). Setelah adanya ketertarikan dalam kontak, individu akan masuk kedalam tahap berteman dimana antar individu sudah saling terkoneksi. Pada tahap ini, peserta komunikasi berusaha mengurangi ketidakpastian tentang orang lain.

Interaksi diantara keduanya cenderung menjadi lebih sering, dan ada keseimbangan antara memberi dan menerima. Perasaan bersama dan koneksi terbentuk sehingga ketika seseorang melihat *partnernya*, itu akan terasa menyenangkan. Kesamaan yang terdapat di antara keduanya membuat mereka tetap dekat. Saat mereka mulai memahami dan mempercayai satu sama lain, kedua individu akan berbagi topik yang lebih (luas) dan mengungkapkan lebih banyak informasi pribadi (mendalam) tentang topik ini kepada satu sama lain. Faktanya, penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang mengungkapkan lebih banyak informasi satu sama lain mengatakan bahwa hubungan mereka akan lebih kuat (Rubin, Hill, Peplau, & Dunkel-Schetter, 1980).

Individu dalam tahap ini mungkin bertanya-tanya “apakah akan bergerak ketahap yang lebih serius atau lebih intim?”. Karena banyak hubungan yang tidak melibatkan komitmen besar dalam hubungan tersebut. Oleh karena itu, orang dapat secara informal menguji orang lain untuk melihat apakah mereka juga telah membuat komitmen dalam hubungan romantis yang terjalin. Tes pertama mungkin berkisar pada tingkat partisipasi yang dicari orang lain pada tahap ini, dan kemudian apakah mereka akan melanjutkan ke tahap berikutnya yang lebih intim. Biasanya, ini

mengharuskan mereka melakukan sesuatu untuk menunjukkan apakah mereka siap untuk melanjutkan ke tahap berikutnya.

Keterlibatan sendiri merupakan tahap pengenalan lebih lanjut, dimana seseorang ingin menahan diri untuk bertemu dengan orang lain dan mengekspresikan konsep diri. Selama fase ini, suatu hubungan dapat diuji lebih luas dan mendalam terhadap pasangan, dan bisa disebut dengan *testing*. Pada tahap keterlibatan juga terdapat *intensifying* dimana dengan cara meningkatkan interaksi diantara keduanya dengan mulai membuka diri satu dengan lainnya. Baxter & Wilmot dalam DeVito (2016) menuturkan bahwa terdapat beberapa cara yang dapat mempermudah pencarian jawaban dalam proses *intensifying*. Pertama dengan cara *directness*, disini pasangan secara langsung bertanya kepada pasangan. Cara kedua adalah dengan *indirectness* atau dengan bertanya secara tidak langsung. Dimana individu bisa menanyakan pertanyaan yang menjurus atau berindikasi pada pertanyaan yang sesungguhnya ingin ditanyakan, atau bisa juga dalam bentuk sindiran.

### 3 Keakraban (*Intimacy*)

Dalam tahap ini, individu mulai berkomitmen untuk mengembangkan hubungan yang lebih jauh lagi pada individu lain melalui hubungan persahabatan, menjadi sepasang kekasih ataupun menikah. Keakraban tersebut terlihat dari kedalaman topik pembicaraan yang biasanya mengacu pada atau mengarah pada hubungan antar keduanya. Ada dua jenis komitmen yang dibentuk dalam tahap keakraban ini, yang pertama yaitu komitmen pribadi. Komitmen pribadi merupakan hubungan yang dapat dilihat dengan orang lain, serta waktu dan energi yang diluangkan individu dalam hubungan itu. Jika asimetris, maka satu orang akan lebih merasakan berjuang lebih daripada yang lain, yang mungkin menimbulkan sebuah masalah.. Kedua adalah komunikasi antarpribadi, komitmen keduanya dalam menjalankan hubungan romantis dan sifatnya harus dua arah. Hal ini adalah saat di mana dua orang mengekspresikan cinta mereka satu sama lain. Bagian dari proses ini adalah untuk mengetahui seberapa dalam satu sama lain ingin berkomitmen satu sama lain, seperti menjaga hubungan teman baik atau menikah.

Dalam tahapan keakraban akan ada ikatan sosial yang terjadi didalamnya. Di luar level pribadi dan antarpribadi, mengomunikasikan kedalaman hubungan mereka kepada orang lain membuat lebih sulit untuk mundur atau putus. Ini mungkin termasuk upacara formal, dari menandatangani deklarasi bersama hingga pernikahan. Ikatan sosial menunjukkan satu sama lain komitmen jangka panjang mereka dan harus memperkuat hubungan. Setelah meresmikan pengaturan, setiap pembubaran juga akan membutuhkan proses formal (DeVito, 2016).

Pada tahap ini juga, terdapat dengan yang dinamakan kegelisahan. Hubungan tidak semuanya manis dan ringan dan bahkan setelah komitmen publik, setiap orang mungkin khawatir tentang masalah yang mungkin terjadi. Khususnya: Kecemasan keamanan (*Security anxiety*) yaitu kecemasan jika ditinggalkan, ditinggalkan untuk orang lain, selanjutnya kecemasan pemenuhan (*Fulfilment anxiety*) yaitu bahwa hubungan yang dekat dan istimewa akan berlanjut, yang terakhir adalah kecemasan kegembiraan yaitu kecemasan (*Excitement anxiety*) bahwa sensasi akan berlanjut dan kebosanan dan rutinitas tidak akan terjadi.

#### **4 Perusakan (*Deterioration*)**

Ketika hubungan mulai berbenturan, kehancuran akan terjadi, dimana konflik ini menandakan hubungan antar individu sudah mulai melemah dan tidak lagi harmonis. Masing-masing individu juga mulai membatasi diri dengan tidak melakukan komunikasi. Dalam tahap selanjutnya DeVito (2016) menjelaskan tentang tahap kerusakan terjadi penurunan hubungan, dimana ikatan antara kedua belah pihak mulai menurun. Pada tahap kemunduran, orang-orang di dalamnya mulai merasa bahwa hubungan yang mereka jalin tidak sepeenting yang mereka kira sebelumnya. Oleh sebab itu, hubungan yang tadinya intens, dapat renggang dan melemah. Pada tahap ini, hubungan bisa diperbaiki dengan cara menjalin kembali dan membina ulang perbedaan diantara mereka.

Dalam tahap ini dapat terjadi kerusakan hubungan dan hubungan yang melemah. Kerusakan hubungan bisa di definisikan sebagai hal-hal tertentu dapat terjadi untuk merusak hubungan, mulai dari janji yang dilanggar

sampai pengkhianatan besar. Argumen bisa pecah, bahkan mengenai hal-hal kecil, di mana hal-hal yang menyakitkan dikatakan. Kemudian konflik ringan dapat diagregasi menjadi konflik besar yang dapat menyebabkan dan meningkatkan kesenjangan. Selanjutnya ada hubungan yang melemah, Bahkan tanpa kerusakan atau konflik besar, ikatan yang awalnya kuat mungkin terkikis karena hasrat hubungan awal yang lama kelamaan hilang karena kebosanan. Hidup bersama atau hanya melihat satu sama lain terlalu sering dapat menyebabkan semakin sedikit yang dikatakan Ikatan juga dapat dilemahkan oleh gangguan seperti pekerjaan, hobi dan hubungan lainnya, tidak peduli seberapa tidak berbahaya. Ketika seseorang memiliki lebih sedikit waktu untuk pasangannya dan menghabiskan lebih sedikit waktu dalam menjaga hubungan maka kekuatan hubungan itu akan berkurang (DeVito, 2016).

Kebosanan bisa mengakibatkan kerusakan dalam hubungan. Tanggapan paling umum untuk pertanyaan "Apa yang menyebabkan kebosanan?" melakukan hal yang sama, terdaftar oleh hampir sepertiga sampel. Peserta juga sering melaporkan bahwa kegiatan dan interaksinya dengan pasangannya bukan lagi hal yang baru (mis., Menonton film sepanjang waktu, rutin, membicarakan hal-hal yang sama). Respons terkait adalah bahwa kebosanan disebabkan oleh kurangnya stimulasi (mis., Tidak ada kencan, tidak ada yang perlu dibicarakan, tidak ada komunikasi, tidak ada yang bisa dilakukan bersama). Penyebab-penyebab yang jarang dicantumkan antara lain: pasangan itu terlalu dekat dengannya, merasa sendirian, dan sudah mengenal pasangan terlalu baik (Harasymchuk & Fehr, 2010).

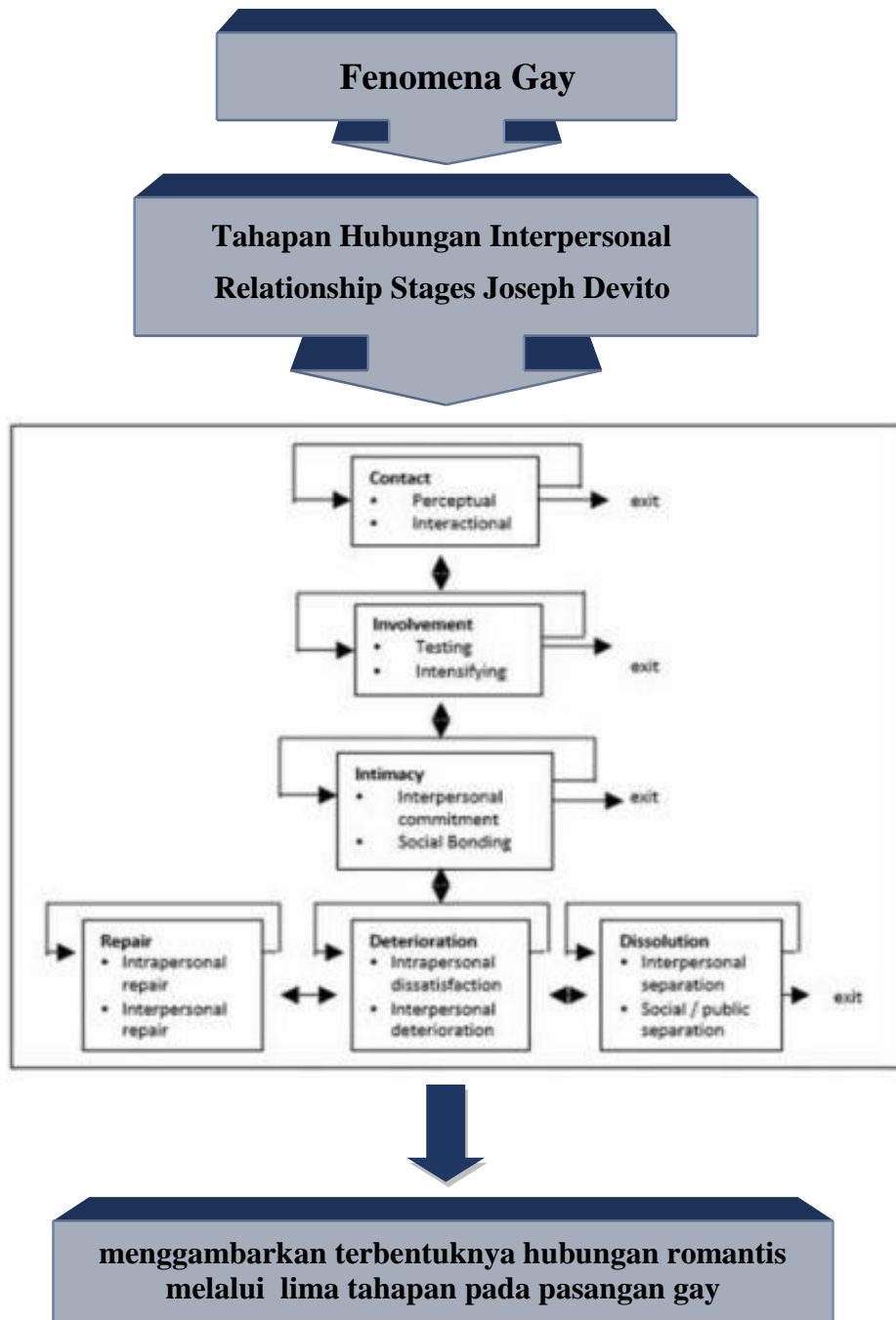
## **5 Pemutusan (*Dissolution*)**

Pada tahap ini dua individu tidak mampu menyelesaikan konflik yang ada, sehingga putusannya ikatan yang mempertalikan kedua individu tersebut. Tahap pemutusan ditandai oleh perpisahan atau perceraian (dalam pernikahan). DeVito (2016) menjelaskan bahwa tahap pemutusan adalah pemutusan ikatan yang terjalin diantara dua pihak. Jika terjadi pemutusan maka hubungan yang tadinya terjalin intens dan akrab, akan menjadi

renggang tidak seintim awal memulai hubungan, bahkan hubungan orang-orang yang melakukan pemutusan hubungan, dapat tidak berkomunikasi sama sekali. Akan terjadi pemisahan dalam tahap pemutusan. Pemisahan tersebut bisa berasal dari beberapahal, yaitu pemisahan intrapersonal, Bagian dari proses ini adalah pemisahan internal di mana setiap orang secara psikologis menjauhkan diri dari orang lain, melepaskan identitas mereka dan melihat orang lain sebagai lebih berbeda dan individu. Ini bisa menyusahkan jika tidak dilakukan dengan baik dan bergantung bahkan pada sebagian kecil dari hubungan dapat menyebabkan masalah jika ini tidak disetujui bersama.

Selain pemisahan intrapersonal, ada pemisahan interpersonal, dimana ada kesepakatan bersama untuk memisahkan, menciptakan jarak psikologis dan fisik. Jika satu orang tidak ingin berpisah mereka mungkin tampak 'melekat' dan ini dapat menyebabkan konflik. Selanjutnya adalah pemisahan sosial, Dalam pembalikan tahap keintiman, pemisahan terjadi tidak hanya pada tingkat intrapersonal dan antarpribadi, tetapi juga pada tingkat sosial eksternal, di mana teman dan kenalan diberitahu tentang pemisahan dan diminta untuk bekerja sama dengan ini, misalnya dalam tidak mengundang keduanya orang ke pesta yang sama. Pemisahan formal dapat berarti perceraian, pindah dari tempat tinggal yang sama, dll (DeVito, 2016).

1.6. Kerangka Berfikir



Kerangka pikir di atas berangkat dari fenomena *gay* yang populasi nya terus meningkat sejalan dengan stigma dan paradigma yang ada di masyarakat Indonesia masih memandang buruk serta menganggap homoseksualitas sebagai hal yang tabu. Hal ini membuat penulis menarik untuk meneliti bagaimana komunikasi interpersonal tersebut dipengaruhi oleh konsep seksualitas. Selanjutnya komunikasi interpersonal tersebut dapat kemudian membentuk suatu hubungan romantis di antara

sesama *gay*. Dimana peneliti melihat dari sudut pandang menggunakan teori *relationship stages* milik Joseph DeVito, mengenai bagaimana hubungan tersebut dapat terbentuk. Dari penelitian ini penulis berharap dapat menjelaskan proses komunikasi interpersonal dapat berlangsung hingga pada akhirnya membentuk sebuah hubungan romantis pada pasangan *gay*.

## **1.7. Metodologi Penelitian**

### **1.7.1. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang dipakai adalah kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk sepenuhnya memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti persepsi, motivasi, perilaku, tindakan dan hal-hal lain, serta untuk menggambarkan dalam konteks alami khusus dan melalui bentuk khusus bahasa alami dan penggunaan komunikasi (Moleong, 2004). Penelitian ini dilakukan pada obyek alami. Subjek alamiah adalah hal-hal yang berkembang sebagaimana adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti. Kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika objek penelitian

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menjelaskan tahapan hubungan yang terjadi pada pasangan *gay* secara rinci, luas dan mendalam dengan cara mengumpulkan dan merekap data menggunakan kata-kata tanpa harus bergantung dengan angka.

### **1.7.2. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah fenomenologi, dimana penelitian ini berfokus pada fenomena dan realitas yang tampak untuk mengkaji penjelasan didalamnya. Selanjutnya peneliti memberikan gambaran serta penadangan umum mengenai realitas fenomena secara jelas dan rinci untuk selanjutnya dianalisis.

### **1.7.3. Subjek Penelitian**

Subjek yang dijadikan dalam penelitian ini adalah pasangan *gay* berusia 17 hingga 40 tahun. Rentang usia tersebut dipilih karena usia tersebut dianggap telah matang menjalin hubungan romantis serta mampu menjadi informan dalam penelitian ini. Serta terdapat pula penekanan dalam pemilihan subjek penelitian dimana orang tersebut telah memahami pengalaman hubungan pacaran.



Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan *purposive sampling* (*snowball technique*). Menurut (Patton, 1990) *Snowball* sampling adalah suatu pendekatan untuk menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi. Teknik ini dapat memudahkan penelitian untuk menemui responden yang memiliki potensial untuk dihubungi dan ditanya serta tidak lupa memiliki karakteristik yang sesuai dengan konteks penelitian. Rekomendasi dari seseorang tertentu akan menjadi kontak awal untuk mendapatkan informasi.

#### **1.7.4. Penentuan dan Kriteria Informan**

Informan yang dipilih untuk menjadi narasumber penelitian ini adalah pasangan gay yang mempunyai cukup pengalaman sebagai seorang gay. Terdapat jumlah informan yang dipilih oleh peneliti disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Adapun kriteria yang dalam penentuan informan sebagai berikut :

1. Informan seorang gay yang berumur 17 tahun sampai 40 tahun
2. Informan seorang gay yang hanya berpasangan dengan gay
3. Informan pernah atau berpengalaman dalam menjalin hubungan dengan sesama gay minimal 1 kali

#### **1.7.5. Sumber Data**

##### **a. Data Primer**

Menurut Sugiyono (2012) data primer ini adalah data yg langsung didapatkan oleh pengumpul data. Data ini berupa hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) yang dilakukan antara peneliti dan informan tentang tahapan – tahapan hubungan romantis yg dialaminya.

##### **b. Data Sekunder**

Data ini didapatkan untuk mendukung data primer berupa studi literatur terkait permasalahan penelitian pasangan homoseksual.

#### **1.7.6. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

Wawancara

Wawancara secara mendalam atau *indepth interview* merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang dapat digunakan untuk menggali lebih dalam atau secara spesifik mengenai informasi yang akan diperoleh dari informan. Wawancara ini dilakukan secara tatap muka dan juga menggunakan alat bantu komunikasi secara *online* yaitu *zoom meeting* dengan menggunakan pedoman wawancara (*guide*). Wawancara ini bersifat terbuka dengan maksud agar informan lebih bebas dalam mengutarakan pengalamannya. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban secara rinci yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan (Moleong, 2007:186). Data hasil wawancara dapat diklasifikasikan sebagai sumber utama karena diperoleh langsung dari sumber pertama.

#### 1.7.7. Teknik Analisis Data

Menurut penelitian Sugiyono (2010), kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus dilakukan hingga selesai. Dengan kata lain, dalam analisis data peneliti terlibat langsung dalam menjelaskan dan meringkas data yang diperoleh dengan memaparkan fenomena tersebut. Teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu analisis model interaktif (*interactive model of analysis*) yang dijadikan teknik analisis data dalam penelitian ini. Model interaktif ini berfokus pada tiga komponen. Pertama reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan dan menyederhanakan data dari berbagai sumber data. Selanjutnya proses memperpendek, membuang yang tidak perlu, menentukan fokus dan mengatur data. Kedua, penyajian data, data yang telah di dapatkan akan di susun dan menyajikannya dengan baik agar mudah untuk dibaca dan dipahami. Ketiga, yaitu pengambilan kesimpulan dan verifikasi data.

Peneliti menganalisis data melalui beberapa tahapan yaitu :

1. Membuat janji dengan ketiga pasangan dan melakukan wawancara pada tiap individu secara terpisah,

2. Merekam semua sesi wawancara dengan menggunakan sound recording di ponsel peneliti,
3. Mengolah ketiga sound recording menjadi transkrip,
4. Setelah menjadi transkrip, peneliti menentukan inti dari dialog wawancara dari transkrip wawancara,
5. Menentukan pengembangan inti tersebut dan mengklasifikasikannya ke sub-sub tema penelitian di 1.7.1 Tahapan hubungan (*Relationship Stages*) oleh Joseph DeVitto,
6. Setelah mengklasifikasikan dan menginterpretasi peneliti memberikan pandangan teori terhadap hasil data dengan didukung beberapa argument dari jurnal atau buku-buku lain terhadap masalah penelitian,
7. Untuk menarik kesimpulan peneliti memetakan dinamika-dinamika mengenai bagaimana cara pasangan melalui lima tahapan hubungan tersebut.